

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN MEDIA VISUALISASI MUSEUM GULA GONDANG WINANGUN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII H SMP NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2013/2014

Oleh:

Supanti, Hermanu Joebagio, Akhmad Arif Musadad

S2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

supanti554@yahoo.co.id

Abstract

Research class action aims to understand how the model the problem based learning (PBL) in learning social science by visualization Gula Gondang Winangun museum to improve critical thinking in Junior High School 1 Surakarta grade VII 2013/2014. The method of this research is a descriptive qualitative research results from the class in the form of treatment with the subject of the research is grade VIII H totalling 26 students, comprising 10 men and 16 women. Research data obtained from the observation of learning activities, the informant, documents and photographs of the value of the activities. Minimal standards pass social science class VII 8,0 with Minimal standards klasikal 85%. After treatment for 3 cycle increased results achieved is the value of tests the ability of think critically in cycle I: 63.38 %, cycles II: 80.76 % and cycle III: 92.30 % worth average cycle I: 76.92 , cycles III: 80.72 and cycle III: 85.0. The value of the capacity to critical thinking in discussion on the cycle I: 73.07 %, cycles II: 81.25 %, cycles III: 87.5 %. The average value of students I: 77.31 cycle , cycle II: 80.38, cycle III : 84.81. Minimal standards pass in cycles I: 69.23%, cycles II: 79.92% and cycles I: 88.4%.

Keywords: Problem Based Learning; Media Visualization; Social Science Learning; Critical Thinking.

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS dengan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dari hasil penelitian tindakan kelas berupa perlakuan (*treatment*) dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII H yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 10 laki-laki dan 16 perempuan. Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran, informan, dokumen nilai dan foto kegiatan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KMM) IPS kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Surakarta 8,0 dengan ketuntasan klasikal 85%. Setelah perlakuan (*treatment*) selama 3 siklus hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang dicapai adalah nilai tes kemampuan berpikir kritis di siklus I: 63.38%, siklus II: 80.76% dan siklus III: 92.30% dengan nilai rata-rata siklus I: 76.92, siklus II: 80.72 dan siklus III: 85.0. Nilai kemampuan berpikir kritis dalam diskusi pada siklus I: 73.07%, siklus II: 81.25% , siklus III: 87.5%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa nilai siklus I: 77.31, siklus II: 80.38, siklus III: 84.81. Dengan ketuntasan dalam siklus I: 69.23%, siklus II: 79.92% dan siklus III: 88.4%.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*; Media Visualisasi; Pembelajaran IPS; Berpikir Kritis.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi pada diri siswa secara optimal dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Pencapaian kualitas dalam proses belajar mengajar menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu guru harus memperhatikan pokok pemikiran yaitu: 1) pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa, 2) siswa membangun pengetahuan secara aktif, 3) pengajar perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, 4) pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dengan siswa (Lie, 2010: 4-5). Kegiatan belajar mengajar di kelas sebaiknya mempertimbangkan kemampuan siswa, sehingga perlu dipersiapkan kondisi pembelajaran yang berpusat pada peran aktif siswa. Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), kreatif yang berbasis filsafat konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai bidikan utama dan berperan sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran bertumpu pada usaha pembentukan pengetahuan, pembuatan makna, mencari kejelasan dan penanaman sikap kritis. Siswa yang belajar

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kegiatan belajar, latihan dan ulangan, kepuasan dan kesenangan, asosiasi dan transfer, pengalaman masa lalu dan pengertian, kesiapan dan kesediaan belajar, minat dan usaha, fisiologis, intelegensi dan kecerdasan (Hamalik, 2011: 109-111). Guru sebagai motivator harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, sehingga siswa merasa nyaman, termotivasi dalam belajar, sehingga keaktifan serta kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa maksimal.

Prakteknya siswa hanya sebagai obyek pasif penerima informasi dan konsep semata dari guru tanpa bisa menerapkan dan memanfaatkannya dalam kehidupan. Proses pembelajaran konvensional yang menjadikan ceramah sebagai andalan utama (*teacher centered*), metode dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa jarang diterapkan, media tidak digunakan guru, sehingga pembelajaran tidak bermakna

Kondisi demikian juga terjadi dalam kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Surakarta, Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan (*student centered*), tanpa menggunakan media, guru masih belum mampu dalam mengaktifkan siswa untuk bertanya, mengeluarkan pendapat, menggunakan kemampuan yang dimiliki, mencari materi dari berbagai

sumber belajar lain yang relevan, kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis siswa belum tampak. Akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa menjadi kurang maksimal.

Kondisi tersebut harus segera diperbaiki, penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa bersemangat dan termotivasi untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Sehingga siswa bisa mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis bisa lebih berkembang dan bisa meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK), melalui tahapan *planning, acting, observing, reflecting* yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian tindakan ini berupa perlakuan (*treatment*) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS, menggunakan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Surakarta yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran dari tiga siklus, wawancara dengan informan (kepala sekolah, guru, siswa), dokumen nilai dan

foto kegiatan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam kegiatan apersepsi, kegiatan inti dan penutup, dengan menerapkan sintak pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdiri dari lima tahap yaitu: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing kegiatan diskusi kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I, II, dan III terdapat relevansi dengan teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS dengan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun mencapai keberhasilan, Berikut hasil penelitian secara rinci:

1. Implementasi Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Media Visualisasi Museum Gula Gondang Winangun dalam Pembelajaran IPS

Dalam penerapan model *Problem Based Learning* siswa pada akhirnya bisa memecahkan masalah dengan cara mengkonstruksi/membangun pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru. Hal ini sesuai

dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa tujuan proses pembelajaran adalah melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah, menguraikan, dan merevisinya ketika melakukan presentasi akan menambah informasi sesuai kompetensinya (Taufik, 2010). Pembelajaran dikatakan berhasil jika kegiatan pembelajaran mampu memberi makna bagi siswa, dalam *konstruktivisme* belajar sama dengan membentuk makna.

Model PBL menghasilkan siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah yang diberikan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma Reni Pulungan (2012) yang menyimpulkan bahwa model PBL memberi pengaruh positif yang signifikan dan kemampuan menyelesaikan masalah. Tidak berbeda dengan penelitian dalam *Eurasia Journal of Mathematic, Science and Technology Education*, bahwa dengan model *Problem Based Learning*, siswa yang akan terampil dalam pemecahan masalah maupun berpikir kritis.

Penerapan model PBL sangat efektif dalam pembelajaran IPS di SMP dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, model PBL berorientasi pada masalah dunia nyata di sekitar siswa (Rusman, 2012: 241), hal ini sangat tepat dengan penggunaan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun yang letaknya tidak

jauh dari lingkungan belajar siswa dan termasuk dalam materi pembelajaran IPS yaitu Sistem Tanam Paksa, sangat sesuai dengan pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) yang mengambil lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa, bersama-sama mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2007). IPS mencakup materi dari geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi dapat dibahas siswa dalam diskusi memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Leo Agung dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan bahwa dalam pembelajaran IPS Terpadu, siswa berperan secara aktif dalam eksplorasi mempelajari materi ajar beberapa bidang dalam waktu yang bersamaan (Agung, 2012: 146).

Penggunaan media Museum Gula Gondang Winangun yang divisualisasikan juga semakin membuat siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran IPS. Sejalan hasil penelitian Rani Anggi Wahyuningsih (2011) yang menyimpulkan bahwa dengan media audio visual pembelajaran lebih efektif dan siswa yang diajar dengan menggunakan media audio visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa dengan sarana dan prasarana yang mendukung sebaiknya guru menerapkan model-model pembelajaran yang berpusat dan mengaktifkan siswa. Penggunaan media juga sangat dianjurkan untuk lebih membuat pembelajaran menarik dan memotivasi siswa. Pembelajaran CTL sebaiknya dilaksanakan karena dengan menggunakan lingkungan sekitar siswa akan lebih membuat pembelajaran menjadi bermakna. Jika hal tersebut dilaksanakan maka kreatifitas, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa akan menjadi maksimal.

Hasil wawancara dengan guru IPS adalah siswa mempelajari materi IPS secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan penggunaan media yang sesuai akan meningkatkan motivasi, kreatifitas, keaktifan, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Hasil angket yang diisi siswa tentang model *Problem Based Learning* dan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun ditunjukkan dalam tabel berikut:

Hasil Angket Model PBL dan Media Visualisasi Museum Gula Gondang Winangun

Siklus	Ketuntasan	Rata-rata
I	20(76.92%)	79.56
II	22(84.61%)	84.07
III	23(88.46%)	89.03

Hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa siswa lebih senang dan nyaman dengan penggunaan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dalam hal ini model *Problem based Learning* serta penggunaan media belajar sangat menarik perhatian siswa, sehingga siswa lebih bisa memahami IPS dan lebih bisa mengerjakan evaluasi yang diberikan guru. Sehingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat secara maksimal.

2. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS dengan Media Visualisasi Museum Gula Gondang Winangun Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Surakarta.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam model PBL, sesuai pendapat Moffit bahwa pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah di dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah untuk memperoleh konsep yang esensi dari materi pelajaran (Rusman, 2012:241).

Model PBL paling sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan model lain, seperti hasil penelitian dari Fachrurazi (2011) yang menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan

model PBL lebih baik dari siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Model PBL dapat mendorong siswa kelas VIII H berusaha menjadi pemikir kritis untuk memecahkan masalah, sesuai ciri-ciri pemikir kritis yaitu menganalisis argumentasi, mencari bukti yang sah dan menghasilkan kesimpulan untuk mempercayai dan melakukan sesuatu, memiliki kecenderungan untuk mencari kejelasan suatu masalah dan alasannya, mencari informasi dari berbagai sumber, bersifat terbuka, memperhatikan situasi keseluruhan dan mencari alternatif (Darmawan, 2010: 109). Relevan dengan Robert Ennis, berpikir secara masuk akal dan reflektif dengan menekankan keputusan tentang apa yang harus dipercayai/dilakukan.

Hasil tindakan yang diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan selama model *Problem Based Learning* dengan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun diterapkan Hal ini berdasar pada unsur yang akan diteliti, yaitu indikator yang telah ditetapkan, hasil tes tingkat tinggi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

Instrumen kemampuan berpikir kritis meliputi taksonomi Bloom dan *Problem based Learning*. Taksonomi Bloom memuat level berpikir meliputi: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Evaluasi

tepat untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan ilmu pengetahuan Sedangkan berpikir kritis dalam *Problem Based Learning* adalah sebagai tujuan, kunci masalah, sudut pandang, info dan konsep, asumsi, alternatif, interpretasi dan implikasi. Berikut nilai kemampuan berpikir kritis selama siklus berlangsung:

Data Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Selama Siklus

Tahap	Nilai Tuntas	Rata-rata	% Diskusi
Pra Siklus	10 (38.46)	73.27	41.35
Siklus I	17 (63.38)	76.92	73.07
Siklus II	20 (80.76)	80.76	84.25
Siklus III	24 (92.30)	85.0	87.50

Dari data diatas terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis dilihat dari nilai tes dan indikator keaktifan dalam diskusi mengalami peningkatan yang signifikan di setiap siklusnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS dengan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

3. Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS dengan Media Visualisasi Museum Gula Gondang Winangun Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Nana Sudjana berpendapat, hasil belajar siswa dapat dikatakan baik apabila terjadi perubahan tingkah laku dari hasil belajar. selain itu juga kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Penilaian hasil belajar dilakukan secara intensif di awal penelitian dan di setiap akhir kegiatan siklus. Dari data hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun masih ada 3 siswa yang tetap belum tuntas di akhir siklus dengan masih mendapatkan nilai 75 dan belum tuntas. Untuk siswa yang belum tuntas guru mengadakan langkah perbaikan sampai tercapai nilai KKM 80. Penelitian ini secara umum bisa dikatakan berhasil, karena sudah memenuhi target yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prayekti (2010) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang menyimpulkan bahwa model PBL merupakan alternatif model pembelajaran yang bisa dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Prayekti, 2010: 52). Hasil belajar yang dicapai siswa setelah dilaksanakan evaluasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari siswa maupun lingkungan sekitar siswa. Tetapi hal tersebut tidak berlaku lagi jika siswa sudah merasa nyaman dalam proses pembelajaran yang dijalani. Dengan model *Problem Based Learning* siswa merasa nyaman dengan kondisi saat proses belajar mengajar

terjadi, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa dicapai dengan maksimal. Berikut nilai hasil belajar siswa selama siklus:

Data Nilai Hasil Belajar Siswa Selama Siklus

Tahap	Tinggi	Re nd ah	Rata-Rata	Tuntas
Pra Siklus	80	60	74.81	46.15
Siklus I	80	65	77.31	69.23
Siklus II	85	70	80.38	76.92
Siklus III	90	75	84.81	88.46

Dari hasil yang dicapai, nilai hasil belajar siswa selama pelaksanaan siklus dilihat dari nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, tingkat ketuntasan, mengalami peningkatan yang signifikan di setiap siklus. Sehingga hipotesis terbukti bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS dengan media visualisasi Museum Gula Gondang Winangun dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Surakarta tahun 2013/2014.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang dan bermakna karena siswa berusaha memecahkan masalah nyata dengan mengerahkan segala pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan menggunakan berbagai

sumber belajar yang ada di sekitar siswa. Penggunaan media visualisasi Museum gula Gondang Winangun semakin memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, apalagi lokasi Museum Gula Gondang Winangun tidak jauh dari lokasi sekolah. Sehingga siswa benar-benar belajar dari lingkungan sekitar siswa atau CTL (*Contekstual Teaching and Learning*). Dalam pelaksanaan pembelajaran selama 3 siklus melalui tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*), keaktifan siswa semakin meningkat. Siswa yang pada awalnya pasif, hanya mengandalkan informasi dari guru, tidak berani mengeluarkan pendapat, tidak kreatif berubah menjadi siswa yang aktif, berani berpendapat, aktif mencari materi dari berbagai sumber belajar dan menjadi subyek belajar. Sedangkan guru yang pada awalnya mendominasi, sebagai sumber belajar beralih menjadi motivator dan fasilitator dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis menjadi tujuan model PBL, sedangkan model PBL menjadi instrumen berpikir kritis. Penelitian ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal ini dapat dilihat dari siswa yang berusaha menganalisis secara cermat, mencari bukti dan sumber informasi dari berbagai sumber, berpikir terbuka mau menerima pendapat untuk memecahkan

masalah dan menghasilkan keputusan. Hasil tes dan pengamatan kemampuan berpikir kritis dalam diskusi setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dilihat nilai siswa yang tuntas di siklus I: 63.38%, siklus II: 80.76% dan siklus III: 92.30%. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis meningkat, nilai rata-rata siswa secara berurutan dari siklus I, II, III adalah 76.92 menjadi 80.76 dan meningkat 85. Sedang dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis dalam diskusi berdasar indikator, siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) semakin meningkat di siklus I: 73.07%, siklus II: 84.25%, dan siklus III: 87.5%, sehingga telah melampaui 85%.

Siswa yang aktif dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa. Semakin tinggi keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis maka hasil belajar yang dicapai siswa juga semakin tinggi. Nilai tes hasil belajar siswa di setiap siklus selalu meningkat secara signifikan. Siswa yang mencapai nilai tuntas di siklus I ada 18 siswa (69.23%) , siklus II ada 20 siswa (76.92%) dan siklus III ada 23 siswa (88.40%). Juga rata-rata nilai hasil belajar meningkat dari siklus I: 77.31 di siklus II: 80.38 dan siklus III : 84.81 sehingga sudah melampaui KKM 80.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Muh. Taufik, 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana.
- Darmawan, *Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darrusaadah Pandeglang*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 11, No. 2 Oktober 2010.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*, Jogjakarta: Gava Media
- Fatma Reni Pulungan. (2012) *Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Fisika SMA Negeri 11 Medan*. Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika Volume 4 (2) Desember 2012.
- Fisher, Alec, 2007. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar, 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leo Agung, S. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran IPS terpadu (Studi Evaluatif di SMP Kota Surakarta)*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 18, Nomor 2, Juni 2012.
-, 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 18. Nomor 4, Desember 2012.
- Lie, Anita, 2010. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia.
- Prayekti, 2010. *Problem Based Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fisika di SMA*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16, No: 1 Januari 2010.
- Rani Anggi Wahyuningsih, 2011. *Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Ketrampilan Menulis Bahasa Perancis Siswa Kelas X SMAN 1 Yogyakarta*. UNY.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Smaldino, Sharon E, 2011. *Instructional Technology and Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.